



RESPON KOMUNITAS *PUNK* TERHADAP STIGMA DARI MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KECAMATAN CEPU, KABUPATEN BLORA)

Nabilah Nur Baiti✉, Fulia Aji Gustaman

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juni

Direvisi: Agustus

Diterima: September

key word:

Punk, Response, and Stigma

Abstrak

Komunitas *punk* di beberapa daerah di Indonesia lebih terkenal dengan cara berpenampilannya dan perilakunya yang di cap negatif oleh masyarakat, dengan dandanan yang tidak pada sewajarnya. Tindakan mereka pun juga meresahkan masyarakat seperti minum-minuman keras dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dan observasi partisipatoris. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan sehari-hari dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas *punk* memiliki banyak arti dan tidak selalu negatif namun dengan fashion dan gaya hidup yang tidak wajar atau berbeda dengan masyarakat membuat stigma negatif di masyarakat muncul, lalu perilaku anggota komunitas *punk* ada beberapa yang dipengaruhi oleh peran komunitas *punk* dan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap anggota komunitas *punk* tidak memengaruhi perilaku anggota komunitas *punk*, tetapi anggota komunitas *punk* justru melakukan penolakan terhadap pengecapan tersebut dengan cara melakukan aksi-aksi sosial dengan tujuan agar masyarakat tidak memandang negatif komunitas *punk*.

Abstract

The punk community in several districts in Indonesia is famous for their appearance and bad behavior labeled by society, with improper dressings. Their actions also seem to bring uneasiness to society; one is their habit of drinking alcohol. This research uses qualitative research methods with descriptive data types. The data collection techniques used were in-depth interviews and participatory observations. The results of this study concluded that the daily life and social activities that has been done by the punk community has its own meanings and not always negative, but just because they have their unique fashion and lifestyle, the society creates a negative stigma for them, then the behavior of members of the punk community exists. Some who are influenced by the role of the punk community and the negative stigma that society gives to members of the punk community do not influence the behavior of members of the punk community, then the negative stigma that the member of the punk community received from the society does not influence the real behavior of the member of the punk community, and the members of the punk community reject this labeling by carrying out social actions so that the community will not see them as a bad community ever again.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nabilah@student.unnes.id, fuliaaji@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang kita maksud (Adlin, 2006). Oleh karena itu gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal itu berarti untuk mengatakan bahwa gaya hidup relevan dengan kehidupan setiap orang dan kita dapat dengan mudah membayangkan mereka memiliki atau menginginkan suatu gaya hidup. Namun secara umum gaya hidup dapat digunakan dalam wacana publik tanpa perlu memperumit atau menganggap sebagai sebuah jargon. Oleh sebab itu, gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam dunia modern.

Gaya hidup dapat diidentikkan dengan suatu ekspresi dan simbol untuk menampakkan identitas diri atau identitas kelompok. Gaya hidup dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu dari agama, budaya, dan kehidupan sosial, demi menunjukkan identitas diri melalui ekspresi tertentu yang mencerminkan perasaan. Cara berpakaian, makan, cara kerja, dan bagaimana mengisi keseharian merupakan unsur dari gaya hidup. Kota-kota besar selalu menjadi pusat-pusat kebudayaan dan perkembangan peradaban. Dari waktu ke waktu kota besar menjadi magnet yang selalu menjadi daya tarik bagi orang-orang dan segala aktivitasnya. Perkembangan dramatis dalam teknologi informasi, transportasi dan sistem ekonomi global, maupun faktor pertumbuhan penduduk dan proses urbanisasi tingkat lanjut, telah mempengaruhi pola kegiatan dan penyebaran penduduk kota. Lingkungan urban seperti Kecamatan Cepu semakin lama semakin menyerupai perkembangan kota-kota metropolitan lain di Indonesia. Cepu kini sudah terdapat berbagai macam media atau tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat seperti adanya mall, factory outlet, cafe, panggung hiburan dll. Di Kecamatan Cepu, keberadaan berbagai komunitas bisa jadi merupakan satu hal yang lazim. Demikian juga dengan keberadaan geng motor tua, sepeda bmx, penggemar musik hiphop, musik elektronik sampai dengan komunitas penggemar musik *punk*.

Dengan penampilan spesifik komunitas ini menyebar di sekitar daerah, angkringan, pasar-pasar, pojok-pojok jalan, *shopping mall* dan lain sebagainya.

Subkultur memunculkan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami secara kolektif yang muncul dari kontradiksi berbagai struktur sosial. Ia membangun suatu bentuk identitas kolektif dimana identitas individu bisa diperoleh diluar identitas yang melekat pada kelas, pendidikan dan pekerjaan (Brake, 1985). Subkultur membangun suatu bentuk identitas kolektif dimana identitas individu bisa diperoleh dari luar identitas yang melekat pada kelas, pendidikan, dan pekerjaan. Dengan menggabungkan diri pada suatu subkultur yang dipilih secara sadar, individu mencari identitas diri sekaligus sekaligus menjadikan subkultur sebagai ruang untuk melakukan pemberontakan terhadap otoritas budaya orangtua dan budaya dominan yang mereka anggap kolot dan kaku. Di Kecamatan Cepu, masyarakat mempunyai banyak waktu luang untuk memikirkan beberapa hal yang mendetail dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa hal detail yang kemudian bermuara beragam kecenderungan akan gaya hidup, perilaku, dan berbagai aliran pemikiran. Kelompok sosial penggemar musik *punk* di Cepu adalah salah satu kelompok sosial yang dipandang sebelah mata karena penampilan serta aliran musik yang mereka sukai. Mereka di cap buruk oleh sebagian besar masyarakat awam karena atribut yang mereka pakai seperti baju hitam, tatto, *piercing*, penampilan urakan mencerminkan citra mereka buruk.

Adapun kegiatan sehari-hari komunitas *punk* yang terlihat di masyarakat pun kegiatan seperti meminum - minuman keras, di jalanan, mengamen, rusuh saat acara, dan menjambret. Dengan demikian style atau gaya dan kegiatan yang digunakan dan lakukan oleh para pecinta musik *punk* di Cepu tersebut menjadi salah satu alasan stigma yang terbentuk oleh masyarakat, namun tak banyak yang mengetahui sebenarnya style atau gaya tersebut adalah salah satu bentuk protes diri mereka, atau bahkan hanya mengikuti trend. Di balik semua style yang terstigma negatif tersebut, tak banyak masyarakat yang sadar akan sisi positif yang mereka lakukan. Banyak berbagai kegiatan yang mereka lakukan di hari-hari besar tertentu, salah satunya gigs untuk berbagai pameran, mengadakan kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan yang penulis uraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini untuk mengetahui bagaimana

respon yang dilakukan oleh para anggota komunitas *punk* terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat dan ingin mengangkat sisi lain dari kehidupan komunitas *punk* dengan judul “Respon Komunitas *Punk* Terhadap Stigma Dari Masyarakat; Studi Kasus Di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora”

METODE

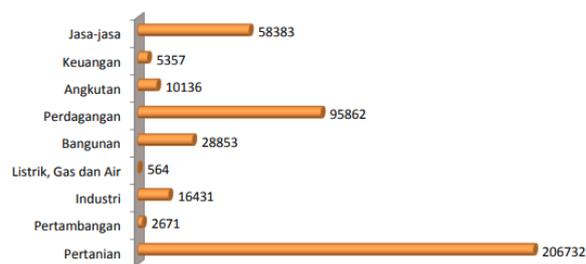
Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu obyek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dan generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), satu program kegiatan, atau situasi sosial dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam. Lokasi penelitian yang diambil berada di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Untuk memperkuat informasi, maka peneliti melakukan serangkaian penelitian lapangan untuk wawancara mendalam pada pihak sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Penelitian melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data hasil penelitian diuji dengan teknik keabsahan data triangulasi. Metode analisis yang digunakan adalah dari Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Cepu adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini terletak di perbatasan dengan Provinsi Jawa Timur, dan dilewati jalan yang menghubungkan Surabaya-Purwodadi-Semarang. Cepu saat ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Blora. Menurut Nurhajarini menyatakan bahwa kekayaan alam yang melimpah di Cepu berupa minyak bumi menjadikan Cepu lebih terkenal dibandingkan

dengan Blora. Lokasi Blok Cepu menjadi salah satu penanda dari daerah Cepu yang cukup dikenal masyarakat (Nurhajarini, 2016).



Dilihat dari bagan di atas jelas tergambarakan sebagian besar masyarakat Kabupaten Blora maupun Cepu bekerja pada tiga sektor utama yaitu perdagangan, jasa dan pertanian. Masyarakat Cepu ialah salah satu masyarakat majemuk yang ada di Indonesia, berbagai macam strata, ekonomi, ras, suku, agama dan kebudayaan. Maka dalam selera kebudayaan Cepu adalah Kecamatan yang berada di ujung atau perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur dimana masyarakatnya memiliki selera kebudayaan bermusik yang beragam, seperti dangdut, melayu, pop, reggae, *rock* dan *punk*. Masyarakat Cepu sering mengadakan acara atau kegiatan lalu selalu dengan hiburan musik dangdut maupun musik dengan genre yang lain, seperti kutipan halaman website blorakab.go.id. Bupati Blora Djoko Nugroho mengadakan acara Gowes Pesona Nusantara 2017 di titik 0 Kilometer Kecamatan Cepu dalam laporan yang disampaikan oleh panita Hery Sutiyono, bahwa jumlah peserta berkisar 6000 orang dengan dibuktikan jumlah kupon yang terjual. Sedangkan penarikan hadiah dilaksanakan di lapangan Tuk Buntung Cepu dengan hiburan musik dangdut (Dinkominfo Kab. Blora, 2017).

Dengan musik dangdut menjadi bukti bahwa masyarakat Cepu sangat memiliki selera menikmati musik yang tinggi, dimana sering dilaksanakan konser musik bernuansa dangdut disetiap acara besar ataupun hari tertentu maka masyarakat Cepu biasanya mengadakan acara dengan diiring musik musik dangdut. Namun ada juga yang memiliki selera musik yang berbeda semacam Reggae, *Rock* dan *Punk*. *Punk* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat musik yang keras atau yang disebut masyarakat Cepu dengan sebutan “Horog-Horog” ini adalah salah satu yang masih banyak peminatnya di Cepu.

Sudah sejak lama dipercaya, musik bukan hanya semata hiburan, melainkan ekspresi ideologi

penciptanya. Karenanya, musik ini pula yang akhirnya digunakan para *punkers* untuk mengekspresikan apa yang mereka yakini. Para *punkers* yang lahir dari reaksi atas dominasi kemapanan dan kondisi dunia yang kacau. Tidak hanya musik yang menjadi mediasi mereka, tetapi juga gaya dandanan. Para *punkers* menjadi mudah dikenali dengan *style* yang mungkin menurut pandangan orang awam atau masyarakat tidaklah lazim digunakan.

Perkembangan *Punk* di Kecamatan Cepu Kab. Blora

Dalam setiap kali aksi panggung *punk* selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugal-ugalan, bahkan brutal. pada setiap konser *punk* juga dikenal istilah *moshing* (penonton membentuk lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain). *Moshing* dalam beberapa pandangan dan konstruksi menyebutkannya, pasti sebuah bentuk kekerasan. Namun *moshing*, seperti layaknya berbagai bentuk, tidaklah berbeda dari sebuah ritual, sebuah hasil penggambaran simbolik atas para pengikutnya yang memiliki bahasa-bahasa dan sarana interaksi multi-intepretasi yang layak, dan dapat dipertanggungjawabkan. (Robbyansyah, 2011)

Selain atraktif, *punk* juga dikenal dengan dandanan mereka yang nyentrik seperti potongan mohawk ala suku Indian (rambut dibuat seperti duri mendongak ke atas), kaos bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam asesoris bordir dan metal, gelang atau kalung besi, tubuh penuh tattoo, sepatu boots, piercing, bahkan make up wajah seperti eye shadow dan lipstik hitam. Bagi mereka kostum tersebut merupakan simbol akan semangat *punk* yang identik dengan anti kemapanan, anarkisme, vandalisme, anti sosial, kriminal kelas rendah, dan kaum terabaikan.

Seperti saat peneliti bertemu dan mewawancarai anggota Komunitas *punk* di Cepu mereka menggunakan pakaian atau gaya busana seperti yang dijelaskan pada pernyataan di atas, berikut ilustrasi yang akan menjelaskan gambaran gaya busana anak *punk* :



Gaya Perempuan



Gaya Laki-laki

Namun ini hanya ilustrasi yang digambarkan oleh peneliti bukan gambar persis komunitas *punk* di Cepu namun memiliki kemiripan dikarenakan demi privasi komunitas *punk* di Cepu sendiri maka gambaran ini harus disamarkan atau digantikan menjadi ilustrasi. Dalam bermusik para *punker* (sebutan bagi komunitas *punk*) mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, sehingga kecenderungan mereka memprovokasi audiens secara terang-terangan, dengan perform kualitas rendah, mereka lebih mengedepankan aksi panggung yang penuh dengan kehebohan dan brutalitas. Hal tersebut karena adanya keyakinan bahwa penampilan fisik dan aksi panggung mereka adalah sebuah poin lebih dari komunitas *punk*. Lirik-lirik lagu *punk* selalu meneriakkan protes terhadap kejamnya dunia, kritik terhadap penguasa, rasa frustrasi dan anti romantisme, hal tersebut karena dipicu oleh ketidaksukaan mereka terhadap para artis pada masa itu seperti *Rolling Stones*, *Beatles*, *Elvis* yang cenderung mengangkat tema-tema cinta yang sahadu dan menyayat hati. (Setyanto, 2015)

Menurut Lestari (2013) komunitas yang memandang proses pembelajaran sebagai proses belajar seumur hidup. Prinsip yang diterapkan adalah belajar tentang segala hal yang penting bagi kehidupan mereka, kapan saja, bersama dengan siapa saja. Peran komunitas dalam mengenalkan sebuah aliran musik *punk* sangatlah dibutuhkan oleh pecinta aliran musik *punk* ini karena yang bisa membuat wadah bagi pecinta musik *punk* atau mengenalkan musik *punk* hanyalah komunitas-komunitas *punk* saja. Mereka biasanya mengenalkan musik *punk* dengan berbagai cara antara lain dengan mengadakan acara gigs yaitu sebuah kegiatan acara musik atau berdiskusi mengenai musik di dunia maya/dunia nyata, ataupun menggunakan aksesoris yang menunjukkan mereka adalah pecinta musik *punk*. Maka acara gigs adalah satu-satunya wadah dari sebuah aliran musik *punk* sehingga kehadiran sebuah acara gigs sangatlah penting bagi musik *punk*. Eksistensitas acara gigs pun sangatlah penting bagi padra pecinta musik *punk* dalam mengenalkan ataupun memberikan wadah bagi sebuah aliran musik *punk*.

Di Cepu pun sering menampilkan beberapa acara yang bernuansa musik *punk*, biasanya mereka mengundang band dari luar kota seperti Rembang, Kudus, Demak, Semarang, Bojonegoro dan sekitaran Cepu yang memiliki band atau komunitas musik *punk* untuk menampilkan keahlian mereka di acara tersebut yang biasa disebut dengan "gigs".

Sebuah acara gigs sangatlah berperan untuk mengembangkan ataupun mengenalkan musik-musik *punk* sehingga acara gigs banyak disimbolkan sebagai simbol dari musik *punk*. Aliran musik *punk* bukanlah aliran musik mainstream di Indonesia berbeda dengan aliran musik seperti Pop ataupun dangdut yang bisa diterima oleh masyarakat luas di Indonesia. Kondisi tersebut membuat aliran musik *punk* sangatlah minim akan wadah bagi mereka untuk menyalurkan aliran musik ini, banyak band-band aliran musik *punk* pun merasa kesulitan dalam menyalurkan aliran musik mereka.

Tema yang diangkat dari sebuah acara gigs biasanya tergantung dengan isu yang lagi berkembang di masyarakat ataupun ideologi atau pandangan hidup yang dianut oleh komunitas tersebut yang ingin diangkat mereka. Di acara gigs ini berkumpul para pemusik, pecinta musik indie, dan komunitas di luar musik sekalipun, di acara gigs ini biasanya mereka bertukar ide dan kreatifitas ataupun bertukar ide atau pandangan.

Anggota komunitas *punk* dalam mengadakan acara gigs di Cepu pun berusaha memaksimalkan acara gigs yang akan mereka adakan. Walau acara yang mereka adakan di sebuah venue yang terbilang kecil yang biasanya hanya bisa menampung beberapa orang tetapi mereka memaksimalkan acara mereka dengan cara menguatkan kualitas dari acara gigs yang mereka adakan sehingga acara yang mereka adakan bisa memuaskan para penonton yang datang. Dalam acara gigs yang diadakan komunitas *punk* biasanya mereka mengundang band-band *punk* dari macam daerah, tapi walau demikian band-band daerah yang diundang oleh komunitas *punk* biasanya tidak meminta sebuah fee dari komunitas *punk* di Cepu.

Kehidupan Sosial Komunitas *Punk* di Cepu

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “*das sein*” dan bukan “*das sollen*”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. (Susanto, 1983)

Maka dalam sub bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang kehidupan sosial anak *punk* dari mulai kegiatan sehari-hari komunitas *punk*, ideologi komunitas *punk*, arti alkohol dan tattoo dari komunitas *punk* dan kegiatan sosial komunitas *punk*.

Dalam kehidupan sehari-harinya, anak *punk* ini banyak menghabiskan waktunya dengan komunitasnya, baik menghabiskan waktu di jalanan dengan komunitasnya ataupun hanya sekedar berkumpul di *basecamp*. Perilaku yang tampak dalam kegiatan sehari-hari anak *punk* meliputi mengobrol bersama teman-teman sesama anak *punk*, bernyanyi dengan diiringi gitar, bercanda, merokok, menenggak minuman keras, mengamen di jalanan, dan membagikan uang dari hasil mengamen ke teman-temannya sesama komunitas *punk*.

Namun perilaku anak *punk* tidak jarang membuat resah masyarakat di Cepu, keresahan masyarakat ini disebabkan karena perilaku anak *punk* yang “urakan”, urakan yang dimaksud disini adalah seperti minum-minuman keras di tempat umum, dan membuat onar. Maksud atau tujuan anak *punk* melakukan kegiatan yang bercitra negatif di masyarakat itu sebagai *life style* atau gaya hidup mereka sebagai anak *punk*. Alkohol tidak hanya sebagai barang haram yang bisa merusak tubuh mereka tapi alkohol adalah sebuah simbol kebersamaan yang tidak memandang sosial, agama, ras, dan ekonomi seorang. Saat mereka meminum alkohol mereka membaaur sedemikian rupa sehingga membuat perbedaan sosial, agama, ras, dan ekonomi tidaklah berarti bagi mereka bahkan mereka lebih suka dengan kondisi seperti itu.

Alkohol juga dijadikan sebagai sebuah penghormatan bagi seseorang ke orang lain, mereka yang menganggap alkohol sebagai simbol penghormatan bukanlah pecandu alkohol mereka hanya meminum-minuman keras hanya ingin menghargai seseorang yang menawarkan minuman keras kepada mereka ataupun untuk menghargai seseorang dari luar kota yang datang ke kota mereka.

Suatu komunitas *punk* banyak yang dicap masyarakat luas dengan suatu komunitas yang suka meminum minuman keras ataupun memakai drugs, tak salah jika masyarakat menilai komunitas *punk* seperti itu karena alkohol merupakan salah satu bagian dari rutinitas mereka. Banyak ditemui di sebuah acara-acara gigs mereka meminum minuman keras ataupun memakai obat-obatan terlarang. Anak *punk* juga menerapkan konsep dalam kesehariannya yaitu D.I.Y. yang mempunyai kepanjangan dari *Do It Yourself*. Arti dari *Do It Yourself* yaitu hidup dengan mandiri atau dengan kata lain anak *punk* tersebut tidak menaruh ketergantungan kepada orang lain. Mereka melakukan segala aktivitasnya sehari-hari tanpa

bantuan orang lain, sebisa mungkin mereka lakukan sendiri atau mereka sering menyebutnya dengan “Berdikari”.

Griffin (2012) mengatakan bahwa *Do It Yourself* menawarkan contoh komunitas yang dibayangkan, melintasi batas duniawi, spasial dan budaya dengan rasa memiliki dan identitas kolektif yang diungkapkan oleh peserta atau anggota komunitas *punk*. Selain itu ada pula yang bekerja di pasar menjualbelikan sayur dan bahan pangan sehari-hari semua ini mereka anggap sebagai contoh dari “Berdikari” tersebut, atau biasa dengan menganggap ini sebagai mengapa hanya menjadi konsumen kalau kita bisa menjadi produsen itu sendiri. Dikarenakan mereka memilih hidup sendiri tidak bergantung dengan keluarga maka mereka memilih untuk mengurus kehidupan sehari-hari sendiri dengan “Berdikari”. Mencari uang untuk makan sendiri dengan mengamen, atau mereka menanam sayur mayur di depan halaman basecamp, biasanya untuk anggota *punk* Cepu biasa makan di rumah salah satu anggota *punk* yang sudah dianggap basecamp dan bagaikan keluarga sendiri jadi mereka biasa makan di rumah tersebut.

Mereka memilih untuk tidak bergantung kepada orang seperti kerja dengan orang di pabrik, di perusahaan milik orang dll. Dengan alasan mereka sejatinya memiliki jiwa yang bebas tidak terkekang dengan suatu aturan maka mereka sebut dengan “Berdikari” atau Berdiri di kaki sendiri, dalam artian bebas menentukan pilihan hidup aturan yang mereka buat sendiri. Kemudian mereka pun memiliki kegiatan atau bisa dibilang usaha lain selain hanya mengamen di jalan atau berjualan di pasar yaitu sablon baju yang akhirnya mereka jual.

Mereka membuat ini dengan modal mereka sendiri, mencari bahan dan alat-alat sablon nya sendiri dan mereka perjual beli kan saat ada acara gigs atau jika ada pesanan mereka buat baju tersebut. Lalu biasanya mereka perjualbelikan saat ada acara gigs musik *punk* dan sekarang sudah merambah di beberapa aplikasi penjualan online, lalu hasil penjualannya biasanya mereka gunakan untuk penggalangan dana atau untuk uang kas komunitas tersebut.

Lalu jika dalam musik mereka mengekspresikan perasaan mereka dengan cara membuat sebuah lagu ataupun karya-karya seni untuk mengekspresikan perasaan mereka, sama halnya dengan tattoo saat mereka ingin mengekspresikan perasaan mereka membuat tattoo sesuai dengan perasaan atau simbol yang ingin

mereka buat di tattoo. Komunitas *punk* menganggap tattoo juga sebagai simbol untuk melampiaskan ekspresi seseorang, tattoo juga dipakai sebagai simbol ekspresi perasaan kesedihan, suatu kesenangan, kebencian ataupun rasa kasih sayang tergantung oleh pemaknaan orang yang memakainya. Dalam makna tattoo sebagai bentuk ekspresi perasaan, pemiliknya bisa mencurahkan apa yang ada didalamnya hatinya kepada sebuah gambar tattoo yang dia gambar ditubuhnya, tattoo sebagai ekspresi perasaan apa yang dialami seseorang tersebut, tanda kasih sayang kepada seseorang biasa di ungkapkan.

Gaya pakaian, dandanan rambut, tattoo, segala macam aksesoris yang menempel dalam diri seorang *punkers*, selera musik, atau pilihan kegiatan yang dilakukan adalah suatu bentuk perwujudan dari identitas atau kepribadian seorang individu maupun kelompok atau komunitas. Pilihan ingin tampil seperti siapa ataupun apa justru bisa menciptakan sendiri gaya yang unik, berbeda, bahkan jika perlu, yang belum pernah digunakan oleh orang lain merupakan hak setiap orang. Begitu pula dengan gaya *punk* yang memiliki cara sendiri untuk menampilkan kepribadian dari *scene*-nya masing-masing.

Komunitas *punk* selalu identik dengan sebuah tattoo, tak terkecuali komunitas *punk* di Cepu walau tidak semua anggota memiliki tattoo tetapi komunitas ini juga identik dengan kesenian rajah ini karena kebanyakan anggota komunitas juga memiliki sebuah tattoo. Menurut mereka tattoo memiliki berbagai makna dan simbol yang bisa mengekspresikan perasaan mereka. Tattoo dianggap sebagai suatu simbol seni, dalam hal ini yang dimaksud dengan simbol seni adalah tattoo sebagai wujud dari suatu bentuk keindahan lukis pada tubuh tujuan dari tattoo sebagai simbol seni ini adalah kepuasan dan kesenangan semata dari pemakainya. Tattoo juga bagi mereka adalah sumber uang untuk mereka makan ataupun tabung untuk kegiatan sosial lainnya, mereka mempunyai alat sendiri untuk menattoo badan mereka atau bisa juga bagi orang yang ingin menattoo.

Rasa menghormati dan menghargai perbedaan ideologi antara anggota Komunitas *punk* ini membuat para anggota tetap eksis di komunitas Cepu, peran anggota lama yang dapat merangkul anggota baru dan memberi pemahaman ideologi kepada anggota baru membuat Komunitas *punk* seperti keluarga. Solidaritas yang mereka lakukan tidak hanya terlihat sesama anggota *punk* namun

dengan sesama manusia pun ia lakukan. Kegiatan yang mereka sering lakukan lain seperti berbagi saat bulan ramadhan yang biasa rutin mereka lakukan dan dihari besar lainnya, merupakan bukti kepedulian terhadap sesama makhluk hidup yang ada di bumi namun tetap dengan gaya atau berpakaian khas *punk*. Dalam kegiatannya tersebut, anak *punk* ini menunjukkan bahwa penampilan bukan segalanya. Mereka ingin menunjukkan bahwa meski penampilan mereka terlihat seram, urakan dan nakal, bukan berarti perilaku mereka juga buruk.

Astuti (2020) mengatakan tentang solidaritas bisa berbentuk toleransi, dimana toleransi merupakan sikap saling menghargai untuk terciptanya suatu kedamaian. Sikap toleransi dapat dimaknai sebagai menerima dan saling menghargai kemajemukan yang ada di dalam masyarakat. Bentuk toleransi dalam komunitas *punk* yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial. Semua kegiatan sosial yang mereka lakukan sebagai bukti dan tanda mereka peduli dengan sesama makhluk hidup, bagi mereka hidup itu arti dari saling berbagi antar sesama. Selagi mereka bisa membantu maka mereka akan usaha sebisa mungkin untuk membantu orang yang sedang dalam kesusahan dengan cara mereka sendiri.

Lalu ada pula kegiatan bulanan yang biasa mereka lakukan yaitu seperti setiap hari besar nasional mereka ikut pula merayakan dengan cara mereka sendiri, seperti saat 17 Agustus mereka membuat upacara sendiri dan perlombaan antar anggota, saat hari Bumi mereka mencabut paku yang tertancap di pepohonan, begitupula saat acara nasional lainnya. Kemudian acara rutinnnya setiap minggu pagi mereka pasti bersih-bersih mengambil sampah dan paku yang bertebaran di jalan. Setiap bulan Ramadhan mereka pun turut merayakan dengan berbagi takjil dan sahur gratis dari hasil mengamen ataupun menjual barang hasil kerajinan mereka.

Pandangan Masyarakat Terhadap Komunitas *punk* di Cepu

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat Cepu ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mulai mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan hingga orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak *punk* dipandang sebagai masalah yang meresahkan.

Upaya merazia mereka pun dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum. Tetapi tetap saja, setelah razia anak *punk* ini tetap berkeliaran di jalanan seolah merasa tidak takut akan terjaring razia lagi, atau juga ada anak *punk* yang setelah terjaring razia hanya berpindah tempat berkumpulnya dengan tujuan agar tidak diketahui aparat dan tidak terkena razia lagi.

Di Indonesia *punk* lebih terkenal dengan cara berpenampilan mereka yang unik dengan menggunakan potongan rambut mohawk, tindik, celana jeans yang super ketat, sepatu boots, dan tato. Para "*Punkers*" yang berpenampilan tak lazim seperti itu juga memiliki arti pada setiap dandanan yang mereka gunakan. Sedangkan di Indonesia menggunakan atau berpenampilan seperti itu masih dianggap tidak lazim atau sesuatu hal yang tabu. Itulah pertama kali yang melandasi pemikiran masyarakat untuk memberikan citra negatif pada komunitas *punk* ini.

Masyarakat pun mengetahui bahwa anak *punk* ini meminum minuman keras, menurut mereka ada yang merasa terganggu karena takut mereka membuat kerusuhan setelah menegak minuman beralkohol tersebut karena efek samping dari alkohol tersebut adalah kehilangan kesadaran mereka bisa saja melakukan kejahatan atau tindakan kriminal yang tidak bisa dihindari masyarakat. Masyarakat memilih untuk menghindari karena takut merasakan efek negatif yang di berikan oleh anak *punk* ini, seperti meminta uang dengan paksa, meminta makanan dengan paksa ataupun tindakan kriminal lainnya. Namun ada pula masyarakat yang merasa tidak ada masalah dengan para anak *punk* ini yang menegak minuman beralkohol diumum. Ada pula yang beranggapan bahwa komunitas *punk* ini memang negatif namun tidak dipungkiri ada beberapa hal yang bisa dibilang positif contohnya seperti solidaritas yang mereka bangun sangat lah tinggi, sesama anggota nya mereka saling menjaga dan peduli satu dengan yang lain.

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat Cepu ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mulai mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan hingga orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak *punk* dipandang sebagai masalah yang meresahkan.

Respon Komunitas *Punk* Terhadap Pandangan Masyarakat

Keberadaan komunitas *punk* di Cepu ini seakan tidak mendapatkan tempat di masyarakat Cepu, Banyak masyarakat yang tidak mengakui keberadaannya. Mereka merasa terkucilkan karena masyarakat tidak dapat menerima komunitas *punk* di sekitar tempat tinggal. Mungkin karena stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat ini lah yang membuat komunitas *punk* semakin berperilaku “urakan”.

Keputusan masyarakat yang tidak mengakui keberadaannya terbilang cukup masuk akal karena menurut masyarakat, anak *punk* hanya membawa dampak negatif saja kepada masyarakat. Karena stigma negatif ini lah yang membuat anak *punk* atau komunitas *punk* ini mempunyai pemikiran bahwa mereka sudah di anggap menjadi orang yang menyimpang, maka dari itu mereka justru tambah berperilaku menyimpang. Karena anak *punk* atau komunitas *punk* ini mungkin berpikiran buat apa ada niatan untuk kembali kepada kehidupan yang normal kalau pada akhirnya tetap dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak bisa melepaskan stigma negatif yang sudah ada kepada individu tersebut meskipun mereka sudah kembali kepada kehidupan yang normal.

Namun ada beberapa dari para *punkers* ini menganggap mereka merasa berdampingan hidup seperti layak nya manusia biasa mereka bisa melakukan apapun yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, bertetangga dan bersosialisasi pada umumnya. Widya adalah salah satu anggota *punkers* yang sudah menjalin rumah tangga bersama seseorang yang bisa dikatakan ketua *punk* di Cepu atau yang berpengaruh disana. Mereka hidup berdampingan dengan tetangganya yaitu masyarakat biasa dengan baik, memang awal pertama tinggal mereka merasa ada tingkah laku yang dibedakan, namun seiring berjalannya waktu mereka hidup berdampingan layak nya masyarakat biasa. Jika ada acara mereka saling bantu, Widya pun berjualan di pasar dekat rumahnya menjual sayur-sayuran dan berbagai kebutuhan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Widya memiliki anak 3 orang anak yaitu 2 orang laki-laki dan seorang perempuan, mereka sebagai anak dari ibu dan ayah yang berdarah *punk* pun hidup layaknya anak-anak seusianya seperti biasa. Anak pertama dengan usia sekitar 12 tahun atau masih menduduki bangku SD dan anak laki-

laki kedua umur 6 tahun yaitu menduduki bangku SD, dan yang terakhir anak perempuan yang berusia 4 tahun atau menduduki bangku TK.

Dan anak anak widya ini bersekolah seperti biasa bahkan ada yang meraih juara di beberapa perlombaan, mereka berangkat mengaji dan bermain layaknya anak pada umumnya. Namun memang disaat-saat tertentu membuat mereka merasa seperti ditingkah lakukan berbeda semisal, ada tauran disekolah mereka, maka mereka lah yang menjadi incaran pertama guru yang diintrograsi bahwa salah satu yang ikut dalam tauran tersebut karena notabeneanya keluarga mereka adalah seorang *punkers*. Yang dipandang oleh kebanyakan masyarakat yang “urakan” dan penuh dengan kekerasan, padahal tidak mereka bersekolah seperti biasa dan memang tidak pernah ikut tauran tersebut. Bahkan menurut mereka pula mereka terkadang dihubungi para aparat daerah seperti polisi atau satpol pp untuk membantu mencari orang hilang atau barang harta benda masyarakat yang hilang dicuri.

Menurutnya anak *punk* ini memiliki solidaritas yang tinggi yang harus di lihat juga mereka peduli akan sesama anggota maupun sesama makhluk hidup. Mereka yang terkenal akan stigma negatif ini banyak yang merasa “Bodo Amat” namun “Bodo Amat” ini mereka menganggap sebagai bukan hal yang lepas tanggung jawab, mereka akan bertanggung jawab dengan segala hal tindakan atau pilihannya. Gaya hidup ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan inilah yang menjadikan *punk* sebagai subkultur dalam masyarakat. Dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian yang tidak lazim.

Analisis Teori

Perilaku anggota komunitas *punk* yang berada di Cepu, dengan mengkaitkan dengan teori *Assosiasi Differensial* oleh Edwin H. Sutherland dan juga mengaitkan dengan teori *Labelling* oleh Edwin M. Lemert. Pada sub bab ini mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan tentang permasalahan yang terdapat di sub bab sebelumnya dan akan disajikan pada sub bab ini serta menghubungkan dengan teori yang dipilih oleh peneliti.

Teori *Asosiasi Diferensial* oleh Sutherland dikembangkan untuk mengetahui dari mana proses penyimpangan tersebut terjadi. Menurut Sutherland penyimpangan adalah konsekuensi dari bentuk

kemahiran yang di pelajari dari norma-norma yang menyimpang, dan yang terutama adalah penyimpangan berasal dari subkultur atau teman-teman sebaya yang berada di sekitar lingkungan individu tersebut. Sehingga dengan menggunakan teori *asosiasi diferensial* oleh Edwin H. Sutherland diharapkan dapat menemukan sumber-sumber penyimpangan yang ada pada penelitian ini.

Dilihat dari hasil penelitian diatas maka sumber penyimpangan dari komunitas *punk* di Cepu ini berasal dari berbagai sumber, salah satunya dari faktor lingkungan sekitar maupun pemilihan hidupnya sendiri. Mereka memilih berdiskari atau mengurus hidupnya sendiri dengan membiayai dirinya sendiri dengan mengamen dijalan, berjualan, menattoo dan menyablun.

Kemudian teori *Labelling* yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert adalah mengenai perilaku menyimpang yang terjadi karena adanya proses pemberian label. Dimana pada teori *labelling* ini definisi sanksi-sanksi dapat mempengaruhi individu untuk lebih berperilaku menyimpang lagi dari pada sebelumnya. Lalu dalam penelitian ini mendapatkan jawaban dari teori tersebut dimana anggota *punk* di Cepu ini tetep melakukan perilaku atau tindakan yang menurut masyarakat menyimpang, Contohnya perilaku menyimpang mereka tetap bertattoo, meminum minuman keras, dan mem*piercing* atau menindik bagian tubuhnya.

Lalu dari berbagai respon para anggota *punk* ini merasa tidak peduli atau “bodo amat” dengan segala *labelling* negatif yang diberikan oleh masyarakat membuat mereka tetap menjalankan kegiatan sehari-hari seperti biasa. Menurut para *punkers* ini pula mereka tidak hanya mabuk-mabukan saja, tattoo-an, *piercing*, dan hal negatif lainnya. Mereka tetap berbuat sosial yang positif dengan cara mereka sebagai bukti bahwa mereka tetep peduli dengan lingkungan sekitarnya dan bukti kepada masyarakat bahwa anak *punk* tidak hanya menyimpang saja. Dalam teori *Labelling*, terdapat dua tahapan yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer yaitu penyimpangan yang baru pertama kali dilakukan oleh individu tersebut, kemudian masyarakat yang mengetahui apabila individu tersebut sudah melakukan hal yang menyimpang maka masyarakat akan memberikan *label* kepada individu tersebut bahwa individu tersebut berperilaku menyimpang. Dalam hasil penelitian ini penyimpangan primer ini jelas terlihat saat ada anggota keluarganya yang memilih hidup menjadi

anak *punk* seperti, mas Vino yang memilih hidup dengan komunitas *punk* di Cepu dan anggota *punk* lain nya yang memilih hidup dengan cara yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dimana mereka tidak tinggal dijalan, meminum minuman keras di tempat umum, berpakaian yang berbeda.

Penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan yang terjadi setelah penyimpangan primer, penyimpangan sekunder dapat terjadi karena individu tersebut telah sadar bahwa dia telah di cap oleh masyarakat bahwa dia berperilaku menyimpang. Karena cap yang sudah terlanjur diberikan kepada individu tersebut, akhirnya individu tersebut akan berbuat lebih menyimpang lagi karena sudah merasa bahwa dirinya sudah menyimpang.

Pengecapan negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada anggota *punk* dalam penelitian ini berpengaruh terhadap perilaku anak *punk*, dikarenakan mereka tahu bahwa mereka dicap oleh masyarakat negatif namun mereka merespon dengan tidak mendengarkan kata-kata negatif yang berasal dari masyarakat karena mereka memiliki alasan tersendiri yaitu apa yang dipikirkan oleh masyarakat terhadap komunitas *punk* adalah salah. Menurut ke-lima informan yang ada dalam penelitian mengatakan bahwa masyarakat hanya menilai mereka dari cara informan berpenampilan saja, tetapi apabila masyarakat mau menelusuri lebih jauh lagi tentang komunitas, masyarakat akan banyak menemukan sisi positif yang dapat diambil dari komunitas *punk* ini.

Mereka juga memberikan tindakan-tindakan sebagai bentuk penolakan apabila dikatakan sebagai komunitas yang menyimpang, tindakan adalah mereka mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membalikan fakta atau pandanganan masyarakat tentang komunitas *punk* yang dia ikuti, yaitu dengan cara bagi-bagi takjil, membeli beras lalu di sumbangkan ke yayasan, dan membantu PKL berdemo apabila terjadi penggusuran PKL. Tetapi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial tersebut mereka tetap menggunakan gaya mereka sendiri, yaitu dengan gaya *punk*, seperti tetap menggunakan pakaian yang lusuh, celana super ketat, sepatu *boots*, kalung yang terbuat dari rantai hingga gaya rambut *punk* tetap mereka gunakan dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui bahwa komunitas *punk* bukan seperti komunitas yang selama ini dibayangkan pada umumnya.

Menurut informan, banyak masyarakat yang mengartikan komunitas *punk* sebagai komunitas berandalan dan tidak ada sisi positif yang di dapat dari komunitas *punk*, tetapi informan mengatakan apabila masyarakat mau menelusuri lebih jauh lagi tentang komunitas *punk*, maka masyarakat akan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat diambil dari komunitas *punk*, informan mengatakan bahwa *punk* sebenarnya justru membantu rakyat kecil yang sedang tertindas, bukan malah ingin berbalik untuk menindas masyarakat disekitarnya.

PENUTUP

Simpulan

Dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial komunitas *punk* ini banyak menghabiskan waktu dengan anggota komunitas *punk* tersebut entah mengamen, berkumpul canda gurau, menegak minuman keras. Beberapa anggota pun ada yang masuk menjadi komunitas *punk* karena lingkungan sekitar, dan kegiatan tersebut pun didapat hasil belajar dengan sesama anggota komunitas *punk* di Cepu dari situlah stigma di masyarakat tentang komunitas *punk* di Cepu muncul. Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat Cepu ditujukan terhadap komunitas anak *punk* ini. Mulai mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan hingga orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak *punk* dipandang sebagai masalah yang meresahkan. Namun ada beberapa masyarakat yang merasa biasa saja tidak terganggu, mereka hanya merasa terganggu saat ada anak *punk* mulai bersitegang dengan masyarakat contoh terjadi pencopetan atau tindakan anarkis atau kriminal yang dilakukan komunitas *punk*. Dengan adanya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat maka komunitas *punk* ini mempunyai pemikiran bahwa mereka sudah di anggap menjadi orang yang menyimpang, maka dari itu mereka justru tambah berperilaku menyimpang atau mereka mengatakan dengan kata “Bodo Amat”. Karena komunitas *punk* ini merasa tidak ada masalah dengan pilihan hidupnya selagi mereka bisa bertanggung jawab dengan tindakan yang mereka pilih.

Saran

Dalam hasil penelitian mengenai respon anggota komunitas *punk* penulis menyarankan agar para komunitas *punk* teruslah berkeaktifitas dan menciptakan karya-karya terbaik dalam bermusik, serta tunjukkan nilai-nilai positif dari setiap karya

agar dapat memberikan pengetahuan mengenai kehidupan *punk* terhadap masyarakat di Cepu. Dan cobalah membuka diri terhadap lingkungan sekitar dan melakukan kegiatan yang bersifat sosial.

Saran untuk masyarakat dari penulis yaitu tidak mengasingkan dan memandang negatif komunitas *punk* dalam bermasyarakat hanya karena penampilannya yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Dan jangan beranggapan bahwa *punk* adalah kriminal, sebab tidak semua komunitas *punk* memiliki perilaku yang buruk, banyak komunitas ataupun anak *punk* yang mampu berkreasi melalui karya-karya yang mereka ciptakan salah satunya adalah melalui musik. Ada pula kegiatan sosial mereka, seperti berbagi dan membantu sesama makhluk hidup dengan caranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta Jalasutra
- Astuti, Aenun Anis dan Elly Kismini. 2020' Solidaritas Perajin Batik dalam Upaya Mengembangkan Usaha Batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang'. Dalam *Jurnal Solidarity*. No. 1
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Griffin, Naomi. 2012' Gendered Performance Performing Gender in the DIY Punk and Punk Music Scene'. Dalam *Journal of International Women's Studies*. No. 13(2). Hal. 66-81
- Lestari, Indah Puji. 2013' Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar'. Dalam *Jurnal Komunitas*. No. 5
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Edisi Pertama*. Jakarta: UI Press.
- Robbyansyah, Muhamad. 2011' Sebuah Kajian Cultural Criminology Atas Moshing Di Dalam Konser Underground'. Dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*. No. 3
- Setyanto, Daniar Wikan. 2015' Makna Dan Ideologi Punk'. Dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. No 02
- Susanto, Astrid S.1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 2016. *Asal Usul Nama Cepu*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6681>(12 Nov. 2020)